

**ARAH BARU TAFSIR GENDER & FEMINISME AMINA WADUD
DALAM QUR'AN AND WOMAN, REREADING THE SACRED TEXT
FROM A WOMAN'S PERSPECTIVE**

M. Burhanuddin Ubaidillah¹, Aisah²
e-mail: burhanudinubaidillah24@gmail.com

Abstrak: The anxiety that Amina Wadud feels is a patriarchal phenomenon in Muslim society. He views the marginalization of the role of women in the social order that continues to this day. In fact, according to him, the Koran carries the value of justice. The next concern is the traditional interpretation written by male exclusivity. During the development of the interpretation of the Koran, Amina Wadud did not hear about the role of women in the interpretation of the verses of the Koran. This means that the views and experiences of men are included in the interpretation that is carried out without the participation and views of women. This article explores Amina Wadud's New Direction of Gender & Feminism Interpretation in Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective which captures the spirit of the Qur'an and the ideas of the Qur'an as a whole, holistically and integratively and relatively good to be applied in order to develop a gender sensitive interpretation discourse. Amina Wadud reveals the historical context of the Qur'anic verses relating to companions in heaven starting from the concept of hur 'ayn in the Mecca period, to developing the concept of zawj in the Madaniyah verses, to the highest level of enjoyment of heaven, namely closeness and being a lover. God.

Keywords: Gender, Feminism, hur 'ayn concept, zawj . concept

Pendahuluan

Isu gender dan feminisme muncul tahun 1800-an dengan membawa misi kesamaan hak dan keadilan bagi perempuan. Pergerakan ini di ilhami oleh pemikiran feminisme radikal Kate Millett. Dalam bukunya *Sexuals Politics* terbit tahun 1970, ia menegaskan bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan, namun terkubur dalam sistem gender di dalam patriarki. Untuk membebaskan perempuan dari penguasaan laki-laki, maka patriarki harus dihapus.³

Berembrio dari ini, muncullah Teori feminisme liberal dari Mary Wollstenocraft dalam bukunya *The vindication Rights of Woman* tahun 1975. Mary Wollstenocraft berusaha menunjukkan hak-hak perempuan dengan menghadirkan gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan.⁴ Perempuan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Nganjuk

² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

³ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: a More Comprehensive Introduction*, terj. Aquarini, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 21-22.

⁴ Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminim yang dilekatkan masyarakat kepada kaum laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial dan kultural.

adalah agen yang bernalar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri tidak hanya dirumah dirawat suaminya.⁵

Kesadaran masyarakat masih dipengaruhi oleh doktrin keagamaan yang belum beranjak dari diskriminasi terhadap perempuan. Pada dunia Islam, perbincangan tentang gender tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teks-teks keagamaan, yang terkadang didominasi subjektivitas penafsiran. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya tafsir bias gender dimana kaum perempuan menjadi objek subordinat, kambing hitam, dan dinomorduakan.⁶

Menurut Amina Wadud, Kultur budaya Islam cenderung menganggap laki-laki dan wanita sebagai anggota manusia yang berbeda. Posisi wanita dianggap tidak sepenting posisi laki-laki dalam kehidupan. Dengan kata lain, wanita muslim tidak memiliki status yang sama dengan laki-laki. Amina Wadud meyakini bahwa menurut Islam perempuan secara primordial, kosmologi, ekstologi, spiritual, dan moral dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki peran dan posisi yang setara dengan kaum pria.⁷

Kegelisahan yang dirasakan Amina Wadud adalah fenomena patriarki dalam masyarakat muslim. Ia memandang marginalisasi peran perempuan dalam tatanan sosial yang terus terjadi sampai saat ini. Padahal al-Qur'an menurutnya membawa nilai keadilan, belum mampu terasimilasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Amina Wadud tidak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan di perlakukan dalam Islam.⁸ Kegelisahan selanjutnya adalah penafsiran tradisional yang ditulis oleh eksklusivitas kaum pria. Selama perkembangan penafsiran al-Qur'an, Amina Wadud tidak mendengar keberadaan peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Ini berarti pandangan dan pengalaman kaum pria lah yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan.⁹ Diskriminasi dan segala macam ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menurutnya berakar dari pemahaman yang keliru dan bias penafsiran laki-laki terhadap kitab suci al-Qur'an.¹⁰

Gender sendiri merujuk pada relasi antara laki-laki dan perempuan melakukan interaksi. Manshour Fakih, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta, STAIN Porwokerto, 2003), 111.

⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: a More Comprehensive Introduction*, terj. Aquarini, (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, 74.

⁶ Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5.

⁷ Aminah Wadud, *Quran dan Perempuan; Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), 11.

⁸ Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's In Islam* (England: Oneword Publications, 2006), 20.

⁹ Aminah Wadud, 'Al-Qur'an dan Perempuan', dalam Charlez Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Koontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), 187, Minal Abidin, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan Kontemporer," *Jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, Tahun ke-3, bulan, 2005, 45.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustidaka, 2008), 189. Lihat juga Nuril Huda, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan kontemporer," *Jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, Tahun ke-3, bulan, 2005, 5 & 7

Artikel ini mengupas arah baru tafsir Gender dan Feminisme Amina Wadud dalam karyanya *Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, metodologi dan corak pendekatan tafsir Amina Wadud, dan paparan Arah Baru Tafsir Gender & Feminisme Amina Wadud. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengambil manfaat kontribusi pemikiran Amina Wadud yang membongkar pemikiran lama bahkan mitos-mitos yang disebabkan oleh penafsiran bias patriarkhi melalui rekonstruksi metodologi tafsirnya. Menurutnya, al-Qur'an sesungguhnya sangat adil dalam mendudukan laki-laki dan perempuan. Hanya saja terdistorsi oleh adanya penafsiran yang bias patriarkhi, lebih-lebih diperkuat oleh sistem politik dan masyarakat yang sangat patriarkhi.

Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir pada 25 September 1952 dengan nama Maria Teasley di Bethesda Maryland Amerika Serikat di bagian barat laut Washington DC.¹¹ Hidayah dan ketertarikannya terhadap Islam, khususnya dalam masalah konsep keadilan dalam Islam, mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada *Thanksgiving Day* tahun 1972. Dia berganti nama menjadi Amina Wadud untuk mencerminkan afiliasi Agamanya.¹²

Pendidikan Amina Wadud mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditempuh di kota kelahirannya. Kuliah di Universitas Pennsylvania dan meraih gelar sarjana sains tahun 1975. Melanjutkan pendidikan Program Master (S2) di bidang Studi Timur Tengah dan meraih gelar Ph.D. Studi Arab dan Islam di Universitas Michigan Pada tahun 1988. Amina Wadud memperoleh Ijazah Doktor Filsafat dari Universitas Michigan dan mempelajari Bahasa Arab di Universitas Amerika dan Universitas Al-Azhar, di Kairo Mesir. Penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun Amina Wadud mempelajari tafsir di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar.¹³

Karya pertama Amina Wadud adalah *Qur'an and Women, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, merupakan penelitian disertasinya untuk meraih gelar doktor. Dalam karyanya pertama ini, Amina Wadud menyingkap berbagai persoalan gender dalam tafsir al-Qur'an. Dalam karya yang lain *Inside The Gender Jihad, Woman's Reform in Islam*, Amina Wadud banyak mengkritik pemahaman keagamaan yang diskriminatif dan tidak adil terhadap perempuan. Pada bulan Februari 2009, ia menjadi pembicara di *Musawah Kesetaraan dan Keadilan* dalam konferensi keluarga dan mempresentasikan makalah *Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur'anic Analysis*.¹⁴

¹¹ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam* (Oxford: Foreword, 2006), 1.

¹² Amina Wadud, "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 9, Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an Dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 109.

¹³ Amina Wadud, "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 185.

¹⁴ www.musawah.org/docs/pubs/wanted/Wanted-A-W-EN.pdf Islam beyond Patriarchy through Gender Inclusive Qur'anic Analysis.

Di antara Artikel ilmiah Amina Wadud adalah *Pusaka Aisyah: Wanita dan gender dalam Islam* dalam New Internationalist, Isu Special Tentang Islam, terbitan internationalist Ltd. Oxford, U.K, *Dibalik Sebuah Penafsiran* di Forum Terbuka Islam dan Toleransi, pada *Boston review: A Political and literary forum*, volume 27 no 1 Februari/Maret 2002, *Teologi Feminisme Beraneka Ragam Secara Agamis Atau Umat Kristen Ghetto?* Pada Jurnal Kajian-kajian Feminisme dalam Agama, Musim Gugur tahun 2000, volume 16 edisi 2, *Religion Civil Rights*, proyek hak-hak sipil di universitas Harvard dan dana abad 21, 1999, *The Belive* pada Ensiklopedi Wanita dan Agama oleh Routledge press, *Ensiklopedi Tentang Wanita dan Agama Dunia*, pada Serenity wong, ed. Macmilan press, tahun 1999, *Dinamika Hubungan Laki-laki dan Perempuan*, di the American Muslim, volume 3, No. 1, tahun 1995, *Muslimah di Abad 21: Maju atau Mundur*, pada the American muslim, volume II, no 11-12, 1994, dan *Al-Qur'an, Syariah dan hak-hak Kewarganegaraan Muslimah*, pada *Syaria law and the modern nation-state*, ed. Nurani Othman, SI Sforum Malaysia, Bernhard kuala lumpur, 1994.¹⁵

Pada Maret 2009, Amina Wadud menjadi pembicara pada konferensi regional tentang memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam, yang diselenggarakan oleh *United Nations Development Fund for Women (UNIFEM)* dan Pusat Internasional untuk Islam dan Pluralisme (ICIP) di Jakarta, Indonesia. Dalam tipologi Arab kontemporer, Amina Wadud tergolong dalam kelompok reformistik dengan metode dekonstruksi dan rekonstruksi. Amina Wadud sangat menentang golongan fundamentalis.¹⁶

Di antara karirnya menjadi guru besar di Commonwealth University di kota Richmond Virginia. Dikontrak sebagai asisten profesor di Internasional Islamic Universitas Malaysia pada 1989 hingga 1992. Pada tahun 1992 Amina Wadud menerima posisi sebagai Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University, dan ia pensiun pada 2008. Mulai tahun 2008 sampai sekarang, ia adalah seorang profesor tamu di Pusat Agama dan *Cross Cultural Studies* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia.¹⁷

Kerangka Metodologi & Corak Pendekatan Tafsir Amina Wadud

Kegelisahan akademik Amina Wadud berawal dari konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pergumulannya bersama perempuan Afrika-Amerika dalam memperjuangkan keadilan gender. Amina Wadud secara pribadi adalah seorang muslimah yang mengalami diskriminasi berlipat ganda, apalagi dia adalah perempuan, muslimah, dan janda.¹⁸

Salah satu asumsi dasar kerangka pikir Amina Wadud adalah bahwa al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan setara (*equal*). Oleh karena itu, perintah atau petunjuk Islam yang termuat dalam al-Qur'an mestinya harus diinterpretasikan dalam konteks historis yang spesifik. Dengan kata lain, situasi sosiohistoris-kultural (*lokus-tempus*) ketika

¹⁵ <http://www.has.vcu.edu/wld/faculty/wadud.html>

¹⁶ <http://pasaronlineforall.blogspot.com/2010/12/biografi-amina-wadud.html>.

¹⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud.

¹⁸ Riffat Hasan, *Women's and Men's liberation: Testimonies of spirit* (New York: Greenwood press, 1991), 67-68.

ayat al-Qur'an itu turun, harus diperhatikan mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an. Tidak hanya itu, *cultural background* yang melingkupi seorang mufassir juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur'an.¹⁹

Pemikiran Amina Wadud banyak dipengaruhi pemikiran *Neo-Modernisme* Fazlur Rahman, terutama metode holistik yang menekankan telaah aspek normatif dari ajaran al-Qur'an. Amina Wadud menitikberatkan pada termarginalisasinya posisi perempuan dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Amina sendiri berharap, dengan metode holistik akan diperoleh interpretasi al-Qur'an yang mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern. Dia menandakan bahwa kandungan dan prinsip umum yang menjadi dasar al-Qur'an tetap bersifat abadi, karena tidak terbatas pada situasi historis saat al-Qur'an diwahyukan saja.

Dalam rangka kontekstualisasi dengan situasi perempuan saat ini, Amina Wadud mengadopsi metode *double movement* Fazlur Rahman. Langkah pertama adalah memulai dengan kasus konkrit yang ada dalam al-Qur'an untuk menemukan prinsip umum (*to find the general principle*). Langkah kedua adalah berangkat dari prinsip umum yang dijadikan acuan dasar dalam menentukan pandangan hidup (*weltanschauung*) dari al-Qur'an, yakni keadilan sosial dan prinsip kesetaraan.

Selain itu, Amina Wadud juga menggunakan metode kritik historis, yaitu dengan mengkaji latar belakang budaya yang dimiliki suatu bahasa dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Metode kritik sejarah digunakan untuk memperkuat teori gendernya dan mengharuskan pembaca al-Qur'an untuk menganalisis budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Dengan metode ini dapat disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah memosisikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, telah menghegemoni pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra Islam.²⁰

Dalam proses penelitiannya, Amina Wadud melakukan telaah pada aspek analisis tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan cara ini Amina menitikberatkan pemahaman pada susunan bahasa al-Qur'an yang bermakna ganda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan maksud teks disertai dengan persepsi, keadaan, latar belakang (*prior teks*) orang yang menginterpretasikan al-Qur'an mengenai perempuan. Amina mempromosikan jenis tafsir holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, yaitu tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustidaka, 2008), 81.

²⁰ Kartika Pamilia Lestari, et. al. " Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud Atas Kesetaraan Gender Dalam Islam), *Jurnal ISLAMIA*, Volume III, Edisi 5, 2010, 125.

Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika al-Qur'an. Dalam pengoperasiannya melibatkan tiga tahapan. *Pertama*, Melihat konteks saat ditulis. Artinya, dalam kasus al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan. *Kedua*, Mencermati komposisi gramatikal teks ditulis. Artinya, bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang diwahyukan. *Ketiga*, Teks secara keseluruhan. Artinya, pandangan hidup (*weltanschauung*). Seringkali perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari ketiga aspek ini.²¹

Ketiga aspek tersebut ketika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dielaborasi lebih lanjut dengan cara setiap ayat dianalisis dalam beberapa aspek, yaitu: a) menurut konteksnya, b) menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an, c) bahasa yang sama dan struktur sintidaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an, d) sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, e) konteks al-Qur'an sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*).

Di samping itu, Amina juga menggunakan metode penafsiran al-Qur'an gerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman. Semua ayat yang diturunkan pada titik waktu sejarah tertentu dan dalam suasana umum dan khusus tertentu, diungkap menurut waktu dan suasana penurunannya. Namun, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak terbatas pada waktu atau suasana historis tersebut. Seorang pembaca harus memahami maksud dari ungkapan-ungkapan al-Qur'an menurut waktu dan suasana penurunannya guna menentukan makna yang sebenarnya. Makna inilah yang menjelaskan maksud dari ketetapan atau prinsip yang terdapat dalam suatu ayat.²²

Arah Baru Tafsir Gender & Feminisme Amina Wadud dalam Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective

Di antara Arah Baru Tafsir Gender & Feminisme Amina Wadud dalam mendekonstruksi tema kesetaraan gender dan kesetaraan feminisme adalah "Konsep Bidadari Surga" yang populer dalam istilah Indonesia dalam dua karya monumentalnya *Qur'an and Women, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* dan *Inside The Gender Jihad, Woman's Reform in Islam* yang menyingkap berbagai persoalan gender dalam tafsir al-Qur'an dan banyak mengkritik pemahaman keagamaan yang diskriminatif dan tidak adil terhadap perempuan.

Amina Wadud mencoba membaca ulang aya tayat ini dengan pendekatan hermeneutik berkeadilan gender. Amina Wadud membedakan dua kata yang sering disalahpahami dan dianggap identik yaitu kata *hur* dan *azwaj*. Gambaran mengenai teman di surga bagi kaum beriman dimunculkan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, *hur al-'ayun* (bidadari bermata jelita) yang berarti pasangan untuk laki-laki beriman. Kata ini mencerminkan tingkat berpikir Makkah Jahiliyyah. *Kedua*, istilah *zawj* yang menggambarkan periode Madinah yang bermakna pasangan yang diidamkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. *Ketiga*, al-Qur'an

²¹ Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010, 180.

²² Amina Wadud, "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 19.

menyebutkan sesuatu yang melebihi kedua peringkat sebelumnya yaitu kedekatan di sisi Allah dan menjadi kekasih di sisi-Nya.

Penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang kenikmatan di surga, para feminis menilai bahwa ayat-ayat tersebut telah mengalami bias patriarkhi. Sebagai contoh dalam salah satu literatur klasik dijelaskan bahwa laki-laki yang beramal saleh, di surga akan mendapatkan bidadari (*hur al-'ain*) yang cantik jelita. Tidak cukup satu, melainkan 40 bidadari untuk setiap laki-laki. Konon bidadari tersebut diciptakan dari minyak za'faron yang sangat harum. Sangking putihnya kulit sang bidadari, sehingga sumsum tulangnya terlihat.

Pandangan ini muncul karena penafsiran al-Qur'an dan Hadis didominasi oleh kaum laki-laki, baik secara ontologis, teologis, sosiologis, maupun eskatologis tentang kedudukan perempuan. Kekeliruan penafsiran tentang wanita ini menyebabkan wanita dalam posisi lemah, rendah, serta kurang dalam berbagai bidang dibanding kaum laki-laki.²³

Hal itu jelas bertentangan dengan tujuan al-Qur'an yang mengajak seluruh umat manusia untuk meraih sejumlah prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, persamaan, keharmonisan, tanggungjawab moral, dan kesadaran spiritual, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.²⁴ Dalam QS al-Hujurat (49) ayat 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Diskriminasi dan segala macam ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menurutnya berakar dari pemahaman yang keliru dan bias penafsiran laki-laki terhadap kitab suci al-Qur'an.²⁵ Untuk itu, Amina Wadud melakukan dekonstruksi penafsiran, dengan menafsirkan dari perspektif dan optik perempuan. Amina Wadud mencoba mengkombinasikan ayat-ayat tentang gender dalam al-Qur'an dengan pengalaman kaum perempuan Afrika-Amerika. Menurutnya, perintah-perintah Islam harus ditafsirkan dalam historis yang spesifik. Amina Wadud menyajikan proses peninjauan ulang kata-kata yang terdapat di dalam al-Qur'an dan konteksnya, agar bisa memahami arti sebenarnya ayat (teks) al-Qur'an.²⁶

Dalam melakukan rekonstruksi penafsiran ini, Amina Wadud menggunakan pendekatan hermeneutika dan melibatkan pisau analisis gender untuk menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara. Ini

²³ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan* (Yogyakarta: Lkis, 2003), 46 & 48.

²⁴ Amina Wadud, “Qur'an And Woman” Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 125-127.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustidaka, 2008), 189.

²⁶ Amina Wadud, “Qur'an And Woman” Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 185.

dilakukan sebagai alternatif terhadap penafsiran klasik yang cenderung mempertahankan makna literal teks-teks yang tampak patriarkis.

Isu-isu seputar eskatologi (*ukhrawi*) menjadi sebuah doktrin keagamaan yang menarik untuk dicermati, sebab terdapat suatu paradoks ketika persoalan ini diusung ke dalam tatanan ilmiah-empiris.²⁷ Berita kehidupan akhirat diambil dari kitab suci al-Qur'an dan Hadis, dengan maksud agar setiap insan dapat selamat dan berbahagia di dunia dan di akhirat.²⁸

Selain pemikiran yang sistematis terhadap hubungan antara hal yang umum dan yang khusus, diperlukan hubungan pemahaman tentang istilah-istilah tertentu yang digunakan al-Qur'an. Karena itu, Amina menekankan bahwa setiap istilah harus dikaji sesuai dengan kaidah bahasa, struktur sintidaksis, dan konteks tekstualnya agar parameter maknanya lebih dapat dipastikan.

Ayat-ayat yang menjelaskan konsep eskatologi dalam al-Qur'an, khususnya mengenai tema balasan di akhirat dan teman pendamping di surga, dirasakan telah mengalami penafsiran yang bias gender. Sedangkan misi pokok Al-Qur'an diturunkan ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Oleh karena itu, jika terdapat penafsiran yang menghasilkan penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran itu perlu diteliti.²⁹

Amina Wadud memberikan penekanan khusus terhadap bahasa yang digunakan untuk mendiskusikan hal-hal gaib. Alam gaib merupakan realitas tersembunyi dari persepsi manusia. Oleh karena itu, semua pembahasan mengenai masalah gaib dalam al-Qur'an merupakan hal yang sulit. Artinya, membicarakan masalah yang sama sekali tidak bisa diucapkan oleh bahasa. Bahasa pembahasan masalah gaib tidak dapat ditafsirkan secara empiris dan harfiah.³⁰

Di berbagai ayat-ayat al-Qur'an dikatakan secara jelas, bahwa salah satu dari kenikmatan surga adalah adanya teman pendamping. Materi al-Qur'an mengenai persoalan ini memerlukan kajian kronologis. Selama kurang lebih 13 tahun periode Makkah, materi pembahasan al-Qur'an ditujukan kepada para pemuka patriarkhi suku. Al-Qur'an mempertimbangkan perspektif mereka, seraya membujuk mereka. Oleh sebab itu, mekanisme komunikasi istilah-istilah dan gambaran yang digunakan al-Qur'an merefleksikan audiens saat itu.

Para pemuka suku harus diyakinkan, guna mengubah cara berpikir dan cara hidup mereka. Karenanya, al-Qur'an mencoba untuk: 1) meyakinkan mereka mengenai keotentikan isi risalah yang disampaikan, 2) memperlihatkan relevansi dan signifikansi dari pesan itu, 3) menunjukkan kekuatan dan kelemahan *status quo* yang saat itu berlaku, 4) membujuk mereka melalui tawaran dan ancaman yang diperlihatkan lewat sifat, pengalaman, dan pemahaman mereka.

²⁷ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 12.

²⁸ M. Djohan Qoyim, *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 1.

²⁹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999), 13.

³⁰ Amina Wadud, "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), 11.

Berkaitan dengan akhirat, al-Qur'an pertama kali meyakinkan mereka bahwa akhirat itu benar-benar ada, dan membujuk mereka untuk berusaha keras memperoleh surga melalui pengalaman yang mereka miliki. Gambaran mengenai teman pendamping di surga disampaikan dalam tiga tingkatan:

1. Konsep *Hur al-'Ayn*

Kata *hur al-'ayn* yang digunakan dalam susunan *idhafah*, bermakna sesuatu yang khusus untuk bangsa Arab jahiliyah. Menurut tradisi orang Arab Jahiliyyah terutama Arab bangsa gurun pasir, perempuan yang disebut *hur al-'ayn* adalah perempuan yang memiliki kulit yang putih bersih. Bahkan lebih dari itu, kata *hur* sangat khusus dan sensual. Artinya, perempuan yang masih muda belia, perawan, bermata jelita, berkulit putih dan sifat sensual lainnya.³¹

Kata "bidadari" merupakan kata imajinatif. Kata ini ada namun wujud fisik dalam dunia ini entah seperti apa. Tak ada yang pernah melihatnya. Bahkan mungkin untuk membayangkannya pun, pikiran tidak mempunyai suatu gambaran rinci terhadapnya. Dalam tradisi barat diterjemahkan dengan kata *Angel*. Dalam Islam, kata bidadari diambil dari istilah al-Qur'an, yaitu *hur 'ayn*, merupakan hadiah Allah kepada orang-orang yang beriman yang masuk surga sebagai wanita yang memiliki warna kulit jernih, bersih dan putih.³²

Gambaran khusus pasangan di surga diperlihatkan al-Qur'an serupa dengan apa yang diimpikan dan diidam-idamkan oleh bangsa Arab saat itu. Al-Qur'an menawarkan *al-hur* sebagai pendorong guna menarik mereka dalam menerima kebenaran. Di antara gambaran khusus bidadari disebutkan dalam QS. al-Rahman (55) ayat 56.

فِيهِنَّ فَصِيْرَتُ الطَّرْفِ ۖ لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ۚ

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya."

QS. al-Rahman (55) ayat 58.

كَانَتْهِنَّ الْيَاقُوْثُ وَالْمَرْجَانُ ۚ

"Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan."

QS. al-Shaffat (37) ayat 48.

وَعِنْدَهُمْ فَصِيْرَتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ ۚ

"Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya."

QS. al-Thur (52) ayat 20.

مُتَّكِبِيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْنُوْفَةٍ ۚ وَرَوَّحْنَهُمْ بِخُوْرِ عِيْنٍ

³¹ Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga: Mengurai Segala Cinta, Kesucian, Dan Kecantikan Bidadari Surga Yang Dijanjikan Allah* (Yogyakarta: Diva Pres, 2007), 102.

³² Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga: Mengurai Segala Cinta, Kesucian, Dan Kecantikan Bidadari Surga Yang Dijanjikan Allah* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 109.

“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.”

Jika dimaknai secara komprehensif dan holistik, rasanya sulit dipercaya, bila al-Qur’an menjadikan perempuan berkulit putih bersih dengan mata jelita sebagai contoh tunggal lambang kecantikan yang universal bagi seluruh umat manusia. Kriteria ini sangat terbatas, sehingga nantinya terjadi pemaksaan sejumlah pembatasan yang diterapkan secara kultural kepada pembaca al-Qur’an lainnya.³³

Dengan demikian, Al-Qur’an sendiri menunjukkan pembatasan terhadap penggambarannya yang khusus ini ketika komunitas orang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah, dan tidak lagi menggunakan kata *hur ‘ayn*.³⁴

2. Konsep Zawj

Al-Qur’an mulai membatasi penggunaan istilah *hur al-‘ayn* tatkala masyarakat yang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah. Setelah di Madinah, Allah menggambarkan pendamping di surga dengan istilah yang lebih umum yaitu kata *azwaj* sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3) ayat 15:

قُلْ أَوْسَبُّكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ
وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ۙ بِالْعِبَادِ ۙ

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Selain itu, dalam al-Qur’an ahli surga diberi kenikmatan lain berupa pakaian dan perhiasan, rezeki buah-buahan dan daging maupun segala makanan dan minuman. al-Qur’an juga mengemukakan bahwa ahli surga itu diberi istri-istri yang suci, belum pernah di jamah oleh siapapun, baik jin maupun manusia. Hal ini adalah sebagai tanda bukti, bahwa kenikmatan di surga adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.³⁵

Menurut Amina Wadud, yang dimaksud *lilladzinat taqaw* (orang-orang yang bertakwa) di sini mengacu pada keumuman istilah. Bisa untuk laki-laki dan bisa untuk perempuan, karena kata *azwaj* digunakan untuk keduanya (laki-laki dan perempuan) dalam al-Qur’an.

Selama periode Madinah, penggunaan kata *azwaj* dan *zawj* untuk teman pendamping di surga mencerminkan pasangan hakiki sebagaimana QS al-Baqarah (2) ayat 25 dan QS Ali Imran (3) ayat 15.

³³ Labib, *Calon-Calon Penghuni Neraka dan Calon-Calon Penghuni Surga*. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000).

³⁴ Amina Wadud Muhsin, *Qur’an and Women*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 98-99.

³⁵ M. Ali hasan umar, *Calon-Calon Ahli Surga dan Ahli Neraka* (Semarang: CV. Toha Putra, t.th), 117.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا ۖ أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.”

قُلْ أُو۟سِب۟خُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِض۟وَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيرٌۢ بِالْعِبَادِ ۙ

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Penekanan dalam ayat di atas adalah adanya persahabatan, kemitraan, harmoni, dan kesenangan di dalam surga. Seseorang bisa dipersatukan kembali dengan pasangan dunianya di surga nanti, asalkan orang tersebut memiliki keimanan, dan amal shaleh yang sama. Mayoritas mufassir berasumsi bahwa pemakaian kata *zawj* itu sama dan setara dengan kata *hur*, khususnya mengenai ayat yang menggunakan kata *hur* sekaligus kata kerja *zawwaja* sebagaimana QS al-Dukhan (44) ayat 54.

كَذٰلِكَ ۗ وَرَوَّجْنٰهُمۡ بِحُ۞وْرِ عٰی۟نٍ ۙ

“Demikianlah, kemudian Kami satukan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.”

Istilah *zawwaja* berarti menyatukan atau memasangkan. Kata *zawwaja* berarti perkawinan yang tidak perlu didahului akad nikah, karena di surga tidak ada lagi ketentuan hukum sebagaimana di dunia. Penyisipan huruf pada kata *hur* yang *mufrat*, menunjuk pada jenis feminesme dan maskulin. ini berarti bahwa kata *hur* adalah kata yang netral kelamin, bisa laki-laki maupun perempuan.³⁶ Signifikansi dari analisis ini adalah sejalan dengan penekanan al-Qur'an pada individu di akhirat.³⁷

3. Konsep Kenikmatan Surga di Sisi Allah

Surga menawarkan tingkatan yang jauh lebih tinggi yaitu kedekatan di sisi Allah. Dalam perspektif ini, hal terpenting dari surga adalah terpenuhinya semua kebutuhan melebihi semua pembatasan duniawi dan menjadi kekasih Allah. Berkaitan dengan alam keabadian, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi untuk merasakan tingkatan tertinggi ini.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 25-26.

³⁷ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 89.

Surga yang biasa tergambar dalam alam bawah sadar seorang muslim dengan segala kesenangan yang disukai manusia, akan menanti di surga. Bagi masyarakat patriarkhi Arab yang menjadi audien pertama periode Makkah, yang terbayang di benak mereka mungkin adalah perawan muda yang berkulit putih bagaikan bidadari. Namun, gambaran al-Qur'an seperti diskripsi yang disebutkan Allah sendiri ditemukan sesuatu yang lebih dari yang diduga oleh bangsa Arab jahiliyah.³⁸

Kenikmatan sorga bagi orang-orang yang bertakwa mendapatkan dua macam kenikmatan. *Pertama*, bersifat jasadi, yakni surga dan isinya. Berupa kenikmatan dan kebaikan, serta istri-istri yang bebas dari cacat dan kekurangan sebagaimana wanita di dunia, baik kekurangan fisik maupun akhlak. *Kedua*, bersifat rahani, yaitu mendapatkan keridhaan Allāh yang tidak dicampuri kemurkaan dan tidak dibarengi kemarahan. Nikmat ini merupakan yang teragung dari semua yang ada di akhirat.³⁹ Kenikmatan yang kekal, melebihi dari apa yang kita gambarkan dan yang kita perkirakan serta melebihi apa yang kita bayangkan.⁴⁰

Penutup

Amina Wadud merupakan tokoh feminisme perempuan Islam yang membawa semangat dalam menangkap spirit al-Qur'an dan ide-ide al-Qur'an secara utuh, holistik dan integratif. Harus diakui bahwa semangat Qur'ani yang ingin disampaikan cukup mengemuka. Demikian pula, pendekatan hermeneutika yang ditawarkan Amina Wadud relatif baik untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan wacana tafsir yang sensitif gender.

Poin penting pemikiran Amina Wadud adalah membongkar pemikiran lama bahkan mitos-mitos yang disebabkan oleh penafsiran bias patriarkhi melalui rekonstruksi metodologi tafsirnya. Hal itu tidak sejalan dengan prinsip dasar dan spirit al-Qur'an. Al-Qur'an sangat adil dalam mendudukan laki-laki dan perempuan. Hanya saja terdistorsi oleh adanya penafsiran yang bias patriarkhi, lebih-lebih diperkuat oleh sistem politik dan masyarakat yang sangat patriarkhi.

Amina Wadud juga mengungkap sisi historis konteks ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendamping di surga. Konsep *hur 'ayn* pada periode Makkah, hingga berkembang pada konsep *zawj* pada ayat-ayat Madaniyah, sampai pada tingkatan kenikmatan surga yang tertinggi yakni kedekatan dan menjadi kekasih Allah.

³⁸ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Surga yang Allah Janjikan*, terj. Zainul Ma'arif (Jakarta: Qisthi Press, 2012).

³⁹ Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), Vol. III, 198-199.

⁴⁰ Syaridah al-Ma'wasyaraji & Ahmad al-Qallas, *Sorga Yang Dijanjikan* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1989), 37.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imam, Ahmad, *Variant Readings of the Quran: A Critical Study of Their Historical and Linguistic Origins*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998.
- Abidin, Minal, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan Kontemporer," *Jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, Tahun ke-3, bulan, 2005.
- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, *Surga yang Allah Janjikan*, terj. Zainul Ma'arif, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- al-Maraghi, Ahmad Mustahafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Vol. III, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Baidawi, Ahmad, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an Dan Para Mufassir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Fakih, Manshour, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta, STAIN Porwokerto, 2003.
- Hasan, Riffat, *Women's and Men's liberation: Testimonies of spirit*, New York: Greenwood press, 1991.
- Huda, Nuril, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan kontemporer," *Jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, Tahun ke-3, bulan, 2005.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan Dalam Pasungan*, Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Kartika Pamilia Lestari, et. al. " Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud Atas Kesetaraan Gender Dalam Islam), *Jurnal ISLAMIA*, Volume III, Edisi 5, 2010, 125.
- Labib, *Calon-Calon Penghuni Neraka dan Calon-Calon Penghuni Surga*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000.
- Mubin, Nurul, *Misteri Bidadari Surga: Mengurai Segala Cinta, Kesucian, Dan Kecantikan Bidadari Surga Yang Dijanjikan Allah*, Yogyakarta: Diva Pres, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, Yogyakarta: Logung Pustidaka, 2008.
- Qoyim, M. Djohan, *Berita Tentang Kehidupan Akhirat: Diangkat Dari Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syamsuddin, Phil. Sahiron, *Hermeneutika al-Qur'ān & Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Syaridah al-Ma'wasyaraji & Ahmad al-Qallas, *Sorga Yang Dijanjikan*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1989.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought: a More Comprehensive Introduction*, terj. Aquarini, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Umar, M. Ali Hasan, *Calon-Calon Ahli Surga dan Ahli Neraka*, Semarang: CV. Toha Putra, t.th.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina, "Qur'an And Woman" Dalam Charles Kurzman (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, New York: Oxford University Press, 1998.
- Wadud, Amina, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*, Oxford: Foreword, 2006.